

## **Komunitas Kera Jinak sebagai Penunjang Keberlanjutan Ekowisata Goa Kreo, Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Semarang**

**Henry Yuliamir**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

**Renny Aprilliyani**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** Ecotourism is a growing tourism industry. One of the obstacles in ecotourism management is how to seek profits while maintaining the authenticity of the environment and raising awareness of the local community. One of the uniqueness of ecotourism is how to provide a unique experience interacting directly with native Indonesian ape animals. This study analyzes the management and challenges found in Kreo Cave, Kandri Village, Gunungpati Semarang as one of ecotourism that relies on the sustainability of the tame Kera community of cave keepers. This Research Method Using Qualitative Methods with Case Study approach. Data collection through in-depth interviews with the manager of Goa Kreo, janitors, and visitors. Data is collected through in-depth interview process.*

*The findings in the field are the limited budget for ape feed from the manager of Kreo Cave and weak supervision such as free visitors who give any food and drinks to the Apes which are negative values in the sustainability of the Kera community. It is hoped that by implementing the right ecotourism strategy, managers can take advantage of existing opportunities such as selling special ape food products to visitors, so that the health of apes can be better maintained. Need to create unique tourism events to attract more visitors.*

**Keywords:** Sustainability; Ecotourism; Monkey; Management; Strategy.

**Abstrak.** Ekowisata adalah salah satu industri wisata yang makin berkembang. Salah satu kendala dalam manajemen ekowisata adalah bagaimana mencari keuntungan disamping tetap menjaga keaslian lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal. Salah satu keunikan ekowisata adalah bagaimana memberikan pengalaman unik berinteraksi langsung dengan satwa Kera asli Indonesia. Penelitian ini menganalisa pengelolaan dan tantangan yang ditemukan di Goa Kreo, Desa Kandri, Gunungpati Semarang sebagai salah satu ekowisata yang mengandalkan keberlanjutan komunitas Kera jinak penunggu goa. Metode Penelitian ini Menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengelola Goa Kreo, petugas kebersihan, dan pengunjung. Data dikumpulkan melalui proses in-depth interview. Hasil temuan di lapangan adalah masih terbatasnya anggaran pakan kera dari pengelola Goa Kreo dan lemahnya pengawasan seperti bebasnya pengunjung yang memberi sembarang makananan dan minuman pada Kera yang menjadi nilai negatif dalam keberlanjutan komunitas Kera. Diharapkan dengan menerapkan strategi ekowisata yang benar, pengelola bisa memanfaatkan peluang yang ada seperti menjual produk

---

Received Maret 30, 2020; Revised April 2, 2020; Mei 22, 2020

\* Henry Yuliamir

pakan khusus kera pada pengunjung, sehingga kesehatan kera bisa lebih terjaga. Perlu dibuat event-event wisata unik untuk lebih menarik pengunjung.

**Kata kunci:** Keberlanjutan; Ekowisata; Kera; Pengelolaan; Strategi.

## LATAR BELAKANG

Dalam satu dekade terakhir telah terjadi pergeseran trend pariwisata di dunia. Perubahan di dunia pariwisata tersebut terjadi seiring dengan dinamika global dan berkembangnya masyarakat yang semakin kompleks. Menurut hasil studi Bosshart dkk (2006), menyebutkan bahwa perilaku wisatawan saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh isu-isu global terkini dalam ranah lingkungan, sosial, budaya, politik, teknologi.

Pitana dan Gayatri (2005) menyebutkan adanya istilah *wanderlust tourist* yakni wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dengan motivasi untuk memperoleh pengalaman baru, mempelajari kebudayaan baru, atau sekadar menyaksikan dan mengagumi pesona alam yang dikunjungi wisatawan dalam perjalanannya. Wisatawan *Wanderlust* lebih tertarik kepada destinasi wisata yang lebih menawarkan keunikan budaya atau pesona alam yang mempunyai nilai pembelajaran.

Wisatawan kini sudah tidak lagi mencari istilah "4S's" yakni *Sun, Sea, Sand, and Sex* (Patterson, 2010). Perubahan keinginan wisatawan memperkaya dirinya dengan mempelajari budaya lain, mencari pengalaman, petualangan, gaya hidup yang beda, bahkan *prestige* menjadi suatu kepuasan sendiri bagi wisatawan apalagi jika dilakukan bersama keluarga atau bahkan kekasih mereka.

Jika melihat beberapa tahun terakhir pertumbuhan pariwisata di dunia mendorong sejumlah negara di dunia mengembangkan destinasi ekowisata baru di wilayahnya. Ekowisata sebagai salah satu industri wisata yang makin diminati di negara terutama yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti Indonesia. Menteri Pariwisata, Arief Yahya (2016) juga menambahkan bahwa pendekatan *ekowisata* merupakan acuan yang bagus untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Beberapa kendala pengelolaan ekowisata adalah bagaimana mencari keuntungan disamping tetap menjaga keaslian lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal. Mengingat bahwa apabila pariwisata tidak dikendalikan secara baik, bisa menimbulkan sejumlah masalah ekonomi, sosial, dan kerusakan lingkungan. Salah satu keunikan ekowisata adalah bagaimana memberikan pengalaman unik berinteraksi langsung dengan satwa Kera asli Indonesia.

Goa Kreo adalah salah satu destinasi wisata alam di Kota Semarang yang dihuni komunitas Kera jinak sejak jaman dahulu. Keberlanjutan komunitas Kera jinak menjadi sorotan, mengingat terbatasnya anggaran pakan untuk kera dari pengelola Goa Kreo dan lemahnya pengawasan seperti bebasnya pengunjung yang memberi sembarang makananan dan minuman pada Kera. Maka perlu diciptakan strategi pengembangan ekowisata yang melindungi keberlanjutan komunitas Kera Jinak.

## **KAJIAN TEORI**

### **Ekowisata**

Batasan ekowisata nasional yang dikembangkan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004) dalam Pangesti dkk (2010) adalah suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, serta berintikan partisipasi aktif masyarakat, dan dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimal, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, dan diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya.

Pangesti dkk (2010) menambahkan bahwa Ekowisata sebagai suatu destinasi memiliki sejumlah prinsip dari pariwisata yang berkesinambungan, yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan pengaruh lingkungan terhadap pariwisata. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- mendukung penuh konservasi peninggalan budaya dan konservasi alam,
- melibatkan peran penduduk lokal dan penduduk asli dalam perencanaan, pembangunan, implementasi, hingga pengawasan,
- memberikan pendidikan konservasi melalui interpretasi mengenai alam dan peninggalan budaya kepada pengunjung/wisatawan,
- mengurangi dampak negatif yang kemungkinan muncul, melalui penyediaan ruang dan aktivitas bagi para pengunjung independen, group tour yang terorganisir dengan baik dan jumlahnya kecil,
- memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan penduduk asli.

Banyaknya foto-foto bukti kerusakan lingkungan, satwa liar yang makin terancam punah, bencana alam di media sosial sudah menjadi bukti bahwa kepedulian masyarakat semakin meningkat. Ekowisata sebagai hasil dari rasa kepedulian manusia khususnya

terhadap lingkungan, ekonomi sosial dan diwujudkan dengan upaya konservasi dan perjalanan wisata. Kegiatan perjalanan wisata khususnya wisata alam harus lebih bertanggungjawab dan tidak boleh sampai menimbulkan kerusakan demi terjaganya keberlanjutan kawasan ekowisata tersebut.

Fandeli (2000) juga menegaskan bahwa pengembangan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya memanfaatkan potensi alam dan jasa masyarakat lokal/asli untuk memberikan informasi dan pengalaman unik pada wisatawan yang haus akan rasa ingin tahu.

Fandeli (2000) menambahkan, destinasi ekowisata yang diminati wisatawan biasanya adalah kawasan konservasi berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Hutan Lindung, Taman Wisata bahkan Taman Buru. Untuk ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga kawasan ekowisata tersebut tetap lestari dan alami.

### **Sustainable Tourism – Wisata Berkelanjutan**

Menurut Lindberg dan Hawkins (1995) dalam Pangesti dkk (2010), ekowisata memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *sustainable tourism*, dimana ditinjau dari definisinya telah mengandung unsur: perjalanan ke tempat yang masih alami untuk mengetahui budaya, sejarah dan lingkungan, tidak merusak ekosistem dan keutuhan alam, memberikan peluang ekonomi untuk konservasi sumber daya alam dan memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ekowisata dilakukan secara baik maka didalamnya mengarah kepada pengelolaan berkelanjutan.

Woodly dalam Nelson (1993) menegaskan peran aktif masyarakat lokal adalah kunci dari kesuksesan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pada umumnya masyarakat lokal memiliki kesadaran untuk mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan dan sesuai dengan latar belakang kebudayaan masyarakat lokal. Dalam mengembangkan obyek dan atraksi wisata, perlu pengelolaan yang dinamis sesuai dengan perkembangan pasar. Salah satu permasalahan yang ada adalah bagaimana bisnis pariwisata termasuk di dalamnya ekowisata dapat dilakukan secara baik dan benar, agar berjalan sesuai dengan standar pembangunan berkelanjutan.

*World Tourism Organization* (1995) menyatakan bahwa pembangunan wisata berkelanjutan adalah mempertemukan apa yang harus diperlukan wisatawan dengan pengelola wisata pada saat ini serta melakukan perlindungan untuk masa yang akan datang. Pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, ekologi, keanekaragaman biodiversity dan sistem penyangga kehidupan. Pembangunan kepariwisataan juga harus melibatkan kepentingan masyarakat lokal, contohnya dengan melibatkan mereka sebagai pelaku aktif di dalam suatu destinasi wisata.

### **Pengelolaan Pengunjung**

Keberlanjutan kawasan ekowisata tidak lepas dari pengelolaan yang baik, salah satunya adalah dengan meminimalisir kerusakan-kerusakan akibat aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan. Perlunya mengendalikan dan membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung juga menjadi unsur penting dalam mempertahankan kelestarian kawasan ekowisata.

Kapasitas pengunjung yang dapat ditampung berbagai kawasan wisata tidak selalu sama. Selera wisatawan juga tidak selalu sama, ada kelompok wisatawan yang menginginkan kawasan wisata dengan suasana sepi dan kapasitas tampung yang sedikit untuk mencari kesunyian. Ada juga kelompok wisatawan yang menginginkan suasana interaktif bahkan ramai dalam suatu kawasan wisata. *World Tourism Organization/WTO* (1983) menentukan standar kapasitas internasional pengunjung per hari yang berlaku di beragam kawasan wisata sebagai berikut:

- *Forest park* : 1-15 orang
- *Suburban nature park* : 15-70 orang
- Tempat piknik yang padat wisatawan: 300-600 orang
- Tempat piknik yang tidak padat wisatawan: 60-200 orang
- Olahraga: 100-200 orang
- Golf: 10-15 orang
- Kegiatan air (Mengail, berlayar): 5-30 orang
- Kegiatan air (*Power boating*): 5-10 orang
- Kegiatan air (Ski air): 5-15 orang
- Petualangan alam per km (Hiking): 40 orang
- Petualangan alam per km (Tunggang kuda): 25-80 orang

Ada sejumlah model pengelolaan pengunjung dalam suatu kawasan wisata. Menurut Wenger (1984), teknik pengelolaan pengunjung dapat diklasifikasikan ke dalam Teknik Langsung dan Tidak Langsung. Teknik Tidak Langsung membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dan tingkah laku wisatawan. Teknik ini tidak akan dirasakan oleh para pengunjung sebagai alat kontrol terhadap berbagai kegiatan mereka. Teknik Tidak Langsung lebih cocok dengan karakter yang bebas dan menyenangkan dalam pengalaman-pengalaman rekreasi dengan perizinan bagi kebebasan wisatawan untuk memilih.

Peneliti akan menggunakan Teknik Langsung yang membatasi keputusan para wisatawan dan tingkah laku oleh mereka sendiri. Aturan perlu dikomunikasikan secara efektif sehingga para pengunjung menyadarinya, mengetahui secara jelas apa yang dipersyaratkan, dan paling tidak mereka memahami latar belakang dan alasan perlunya aturan-aturan tersebut demi peningkatan kesadaran konservasi bagi pengunjung. Kegiatan ini diperlukan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian dan peran pengunjung agar berpartisipasi dalam konservasi lingkungan sumberdaya alam hayati dan ekosistem.

## **METODE PENELITIAN**

Studi menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami dan mempelajari latar belakang, kondisi, interaksi, aktivitas, peristiwa di dalam lokasi penelitian Goa Kreo. Waktu penelitian 2 bulan (Desember 2017 - Januari 2018), prosedur dalam menganalisis penelitian ini yakni pertama melakukan *pra survey* untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, kemudian peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang ada, menyusun pertanyaan dan melakukan *in-depth interview* dengan sejumlah narasumber, diantaranya:

- Kepala/humas pengelola Goa Kreo,
- pedagang makanan di lokasi Goa Kreo,
- pengunjung Goa Kreo
- *Tour Guide* lokal

Untuk kelengkapan alat dokumentasi *interview*, peneliti menggunakan alat bantu kamera DSLR untuk mengambil gambar dan video, serta alat rekam menggunakan *smartphone* untuk merekam opini-opini yang dianggap penting dalam diskusi.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Obyek Penelitian**

Goa Kreo berlokasi di dukuh TalunKacang, desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Goa Kreo terbentuk oleh alam, berada di tengah-tengah waduk Jatibarang seluas 289 Ha dengan daya tampung 20,4 jt m<sup>3</sup> sebuah bendungan yang membendung Sungai Kreo. Waktu tempuh 30 menit dari bandara, 45 menit dari pusat kota Semarang. Goa Kreo buka setiap hari mulai pukul 07.00 – 18.00 WIB.

Menurut legenda Goa Kreo merupakan tempat petilasan Kanjeng Sunan Kalijaga ketika mencari kayu jati untuk membangun masjid Demak dan bertemu dengan sekawanan kera yang kemudian diperintahkan untuk menjaga kayu jati tersebut. Kata “Kreo” sendiri berasal dari kata *Mangreho* yang berarti peliharalah atau jagalah, yang kemudian menjadikan goa ini disebut Goa Kreo. Sejak itulah kawanan kera penghuni kawasan Goa Kreo dianggap sebagai penunggu. Pada masa penjajahan, Goa Kreo digunakan sebagai tempat persembunyian karena konon bila ada bom / granat yang jatuh di area sekitar Goa Kreo maka bom / granat tersebut tidak akan meledak.

Alasan yang utama Goa Kreo dijadikan sebagai obyek wisata karena Goa Kreo itu sendiri mempunyai potensi yang cukup menarik yaitu berupa goa serta didukung dengan adanya hamparan sawah yang luas, tebing curam penuh pepohonan dan sungai jernih berbatu sehingga tercipta panorama yang indah. Atas dasar inilah pemerintah menjadikan Goa Kreo sebagai obyek wisata alam di kota Semarang.

Pada tahun 1985 dilakukan peletakan batu pertama oleh Walikota Semarang. Tahun 1986 Goa Kreo mulai diresmikan dan dibuka untuk umum dimana tiket masuk masih belum ditetapkan namun hanya bersifat sukarela dan hanya ramai dikunjungi wisatawan pada waktu lebaran saja. Pada tahun tersebut dibangun pula anak tangga yang menghubungkan tempat loket masuk menuju mulut goa. Dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan yang banyak berasal dari kalangan keluarga, maka pada tahun 1992 dibuatlah sarana untuk bermain anak-anak seperti ayunan, papan seluncur, dan lain-lain yang letaknya berdampingan dengan area parkir.

Untuk mencapai mulut Goa ini harus menuruni anak tangga yang cukup banyak. Goa Kreo mempunyai panjang sekitar 25 meter, lebar mulut goa sekitar 2 meter dan mempunyai tinggi sekitar 2 meter. Didalam Goa Kreo terdapat batu besar yang digunakan untuk tempat duduk Sunan Kalijaga pada saat bersemedi, sehingga sampai sekarang

sering digunakan orang – orang untuk bersemedi dan biasanya ritual ini dilaksanakan pada malam Jum’at Kliwon.

Disebelah utara Goa juga terdapat air terjun setinggi kurang lebih 20 meter yang berasal dari berbagai mata air dan terdapat sungai Kreo yang jernih dan tidak pernah kering. Untuk mencapai air terjun dan sungai Kreo ini harus melampaui tangga yang curam pula.

### Temuan Lapangan

Besarnya kunjungan wisatawan di Goa Kreo yang tentunya memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat sekitar Goa Kreo. Kehadiran Waduk Jatibarang juga turut berdampak besar pada pengembangan pariwisata di kawasan Goa Kreo. Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya menuju Goa Kreo dan penambahan fasilitas-fasilitas penunjang bagi wisatawan yang ada di Goa Kreo selama beberapa tahun terakhir juga menjadi bukti upaya pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2014 – 2017

2014			2015			2016			2017		
no	bulan	Pengunjung	no	bulan	Pengunjung	no	bulan	Pengunjung	NO	Bulan	Pengunjung
1	Januari	2,467	1	Januari	17,545	1	Januari	14,744	1	Januari	13,523
2	Februari	952	2	Februari	8,016	2	Februari	13,262	2	Februari	9,256
3	Maret	4,217	3	Maret	10,734	3	Maret	6,085	3	Maret	9,677
4	April	4,779	4	April	10,023	4	April	6,476	4	April	14,123
5	Mei	9,791	5	Mei	17,406	5	Mei	8,941	5	Mei	12,104
6	Juni	14,138	6	Juni	8,222	6	Juni	2,672	6	Juni	18,910
7	Juli	21,211	7	Juli	27,002	7	Juli	19,189	7	Juli	24,325
8	Agustus	22,768	8	Agustus	11,506	8	Agustus	6,755	8	Agustus	15,890
9	September	7,406	9	September	8,347	9	September	5,880	9	September	12,910
10	Oktober	5,512	10	Oktober	8,240	10	Oktober	6,142	10	Oktober	12,942
11	Nopember	6,107	11	Nopember	6,552	11	Nopember	5,709	11	Nopember	9,495
12	Desember	8,823	12	Desember	10,447	12	Desember	15,000	12	Desember	22,575
		108,171			144,040			110,855		Total 2017	175,670

Sumber: Kantor Pengelola Goa Kreo

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman ke Goa Kreo dari tahun ke tahun tentunya memberikan peluang kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan usaha. Peluang tersebut digunakan masyarakat sekitar dengan menjual berbagai barang-barang yang dibutuhkan oleh wisatawan maupun menjual jasa. Bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan secara otomatis akan menambah kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa yang ditawarkan, sehingga akan berdampak pada adanya peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Tabel 2. Daya Tarik Wisata Alam di Kota Semarang tahun 2015

No	Wisata Alam	Pendapatan (Rp)
1	Pantai Marina	1,759,498,000
2	Kampoeng Wisata Taman Lele	555,363,650
3	Goa Kreo	469,016,428
4	Hutan Wisata Tinjomoyo	14,105,500
5	Mec Tapak Tugurejo	6,790,500

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten/Kota se Jawa Tengah (diolah)

Goa Kreo pada tahun 2015 menempati peringkat ketiga sebagai Wisata Alam di kota Semarang. Dalam perkembangan wisata di kawasan Goa Kreo, upaya renovasi kios-kios milik pedagang yang dulunya terbuat dari kayu kini direnovasi menjadi bangunan tembok permanen. Fasilitas seperti kamar mandi, tempat parkir, mushola, dan fasilitas pendukung lain juga masih akan dibangun demi melayani kebutuhan wisatawan. Namun dengan adanya pembangunan tersebut juga turut memberikan dampak pada satwa liar dan lingkungan yang ada di kawasan Goa Kreo, terutama pada satwa kera.

Spesies komunitas Kera penghuni Goa Kreo berjenis Kera Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yang menurut keterangan pengelola berjumlah sekitar 400 ekor dan masih terus bertambah dari tahun ke tahun. Komunitas kera di Goa Kreo terkenal lebih jinak dan tidak usil seperti kera-kera yang ada di Uluwatu, Bali. Anggaran pakan kera yang disediakan dinas yakni kacang, jagung dan buah-buahan sekitar Rp 2 juta per bulan. Jumlah anggaran tersebut tergolong sangat kurang karena Kera terkenal sebagai hewan yang rakus dan sering membuang makanannya sebelum menghabiskannya. Minimnya anggaran pakan tersebut terbantu dengan adanya wisatawan yang seringkali memberi makanan kera, seperti *snack*, kacang dan buah-buahan. Namun pemberian makanan tersebut tidak selamanya berdampak positif bagi Kera. Ada kalanya Kera diberi minuman bersoda atau bahkan mengandung alkohol, sehingga pernah ada yang ditemukan mati seperti keracunan. Belum lagi kelompok kera daerah bawah (bendungan) dan kelompok kera di daerah atas (parkiran) sering bertengkar memperebutkan lahan makanan. Ketersediaan makanan bagi Komunitas kera tersebut sangat mempengaruhi habitat yang telah menghuni kawasan Goa Kreo tersebut selama puluhan, bahkan ratusan tahun.

Kawasan wisata alam Goa Kreo dari tahun ke tahun juga terus mengalami sejumlah kerusakan akibat ulah wisatawan yang tidak bertanggungjawab seperti banyak coretan vandalisme di sejumlah dinding batu/goa, sampah-sampah yang masih dibiarkan berserakan, dan masih belum ada aturan pembatasan pengunjung sehingga Goa Kreo sering mengalami *over-capacity* pada saat event khusus dan di hari libur. Belum lagi dengan adanya proyek pembangunan Bendungan Jatibarang yang telah menghabiskan habitat Kera dari 30Ha kini menjadi 3 Ha saja. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata yang masih terus berjalan dan cenderung mengurangi keasrian lingkungan. Model pengelolaan ekowisata di Goa Kreo perlu didiskusikan lagi berdasarkan kondisi eksisting ekologi, sosial masyarakat, dan potensi kawasan.

Mirela dan Maria (2010) juga mengemukakan bahwa ekowisata mewakili masa depan pariwisata hanya jika digabungkan dengan model perencanaan dan pengelolaan yang kuat dan rasional. Ekowisata dapat membantu mempromosikan pelestarian alam, sosial, budaya dan ekonomi. Melalui ekowisata, para wisatawan dididik secara langsung melalui interaksi dengan organisasi masyarakat lokal, pemerintah, masyarakat lokal. Untuk lebih jelasnya dalam pengembangan ekowisata, terdapat empat aspek yang ditargetkan:

Tabel 3. Aspek Utama Ekowisata (Mirela dan Maria, 2010)

Aspek Utama Ekowisata	Ekonomi	Meningkatkan sumber daya, mengurangi tekanan yang diberikan pada sumber daya yang dieksploitasi: Masyarakat sekitar Goa Kreo harus bisa memanfaatkan pariwisata dan kunjungan wisatawan menjadi peluang bagi mereka untuk menyediakan jasa bagi kebutuhan wisatawan
	Lingkungan	Mengurangi limbah pembuangan, jika mungkin mendaur ulang, sehingga semua sumberdaya yang dapat dimanfaatkan: Sampah organik dari aktivitas wisata bisa diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah organik seperti plastik bisa didaur ulang atau bahkan dijual lagi
	Sosial	Mempertahankan beberapa pekerjaan, profesi tradisional setempat, yang mana bisa menjadi atraksi tersendiri bagi wisatawan Pekerjaan seperti petani lokal, pedagang minuman (jamu) lokal, seniman-seniman, serta pelaku adat harus bisa dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu atraksi khusus pada wisatawan
	Budaya	Memanfaatkan peradaban, seni dan elemen budaya yang mengekspresikan identitas budaya tertentu dan yang mengembangkan semangat toleransi: Kesenian, ritual, event lokal seperti <u>Sesaji Rewanda dan Mahakarya Legenda Goa Kreo</u> bisa dijadikan atraksi budaya dan alat sebagai pemersatu warga lokal

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Studi ini mampu menciptakan strategi model pengelolaan ekowisata kawasan Goa Kreo yang lebih konservatif, mampu mensejahterakan serta mendidik masyarakat lokal sekaligus wisatawan. Wisatawan harus dibuat menikmati perjalanan wisata ke daerah Goa yang masih alami. Maka dari itu kualitas dan kelestarian alam serta budaya harus tetap dijaga. Kreatifitas dan peran aktif masyarakat lokal sangat besar sebagai penjaga, pelaku wisata, sekaligus ikut memelihara komunitas Kera di kawasan wisata Goa Kreo. Pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata tidak hanya menjadi

tanggung jawab pemerintah, namun juga merupakan tanggung jawab bersama antar *stake holders* dan juga kesadaran wisatawan itu sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat peneliti memberikan saran beberapa hal sebagai berikut:

- Pengelola Goa Kreo bisa memanfaatkan peluang yang ada seperti menjual produk pakan khusus kera pada pengunjung di luar gerbang masuk. Dengan pakan khusus yang lebih aman dikonsumsi kera, diharapkan kesehatan kera bisa lebih terjaga.
- Meningkatkan sistem pengawasan dan penertiban di dalam kawasan Goa Kreo.
- Membuat aturan pembatasan pengunjung demi melindungi keasrian kawasan Goa Kreo.
- Menambah jumlah tempat sampah yang ramah lingkungan agar lingkungan di obyek wisata Goa Kreo tetap bersih dan nyaman.
- Perlu dibuat event-event wisata unik untuk lebih menarik pengunjung

### **DAFTAR PUSTAKA**

- David Bosshart, Karin Frick, Eva Ludwig. 2006. *Future of Leisure Travel – Trend Study*. An independent study created by the Gottlieb Duttweiler Institute on behalf of Kuoni (2006)
- Lindberg, Kreg dan Hawkins, Donald. 1995. *Ekoturisme, Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. Jakarta: The Ecotourism Society.
- Mirela tef nic , Maria Vlavian-Gurmeza, *Ecotourism – model of sustainable tourist development* Studies and Scientific Researches Economic Edition No. 15 (2010)
- M.H Tri Pangesti, Suparman Rais, Ida Nurmayanti, Ho Sang Kang, *Alat Kontrol Usaha Ekowisata, 2010* School of Environmental and Conservation and Eco-Tourism Management (SECEM)
- M.H Tri Pangesti, Suparman Rais, Ida Nurmayanti, Ho Sang Kang, *Pengantar Ekowisata, 2010* School of Environmental and Conservation and Eco-Tourism Management (SECEM)

**Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata**

**Vol.16, No.2 Mei 2020**

e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 81-93

Nelson, James G. 1993. *Tourism and Sustainable Development, Monitoring, Planning, Managing*. Waterloo.

Patrick Hyder Patterson, "Yugoslavia As It Once Was: What Tourism and Leisure Meant for the History of the Socialist Federation," in *Yugoslavia's Sunny Side: A History of Tourism in Socialism, 1950s-1980s*, Hannes Grandits and Karin Taylor, eds. (2010), 367-402.

Pengusahaan Ekowisata (2000), Chafid Fandeli., Mukhlison., Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta

Pitana I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi

Wenger, K.F. 1984. *Forestry Handbook*. Jhon Wiley & Sons, New Yersey.

Indonesia Punya Potensi Besar di Sektor Ekowisata  
<http://lifestyle.liputan6.com/read/2508409/indonesia-punya-potensi-besar-di-sektor-ekowisata> 17 Mei 2016,

Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2015, <https://jateng.bps.go.id/>